

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Santoso et.al, (2018), dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan sering kali tidak berjalan dengan mulus. Fenomena jatuh bangun merupakan fenomena yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan. Jika pihak manajemen tidak mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik, maka perusahaan akan dihadapi dengan resiko kesulitan keuangan (*financial distress*). Terjadinya *financial distress* tentu tidak diharapkan oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Oleh karena itu diperlukan alat untuk memprediksi *financial distress* sebagai indikasi awal terjadinya kebangkrutan dengan tepat.

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk. *Financial distress* sendiri merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif, selama dua tahun berturut-turut. Pada awalnya perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih sebelum

berujung kepada kebangkrutan. Hal ini dikarenakan pada saat tersebut kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi krisis dan dalam kondisi ini pula dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang disebabkan karena penurunan dalam pendapat hasil dari penjualan atau hasil operasi yang dilakukan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang sudah jatuh tempo (Platt dan Platt, 2002 dalam Almilialia, 2006).

Kemampuan perusahaan dalam bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dalam mempertahankan kinerjanya lama kelamaan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010 dalam Lillananda Mayangsari, 2015). Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat (Almilialia, 2006).

Tidak sedikit perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini yang mengalami kesulitan keuangan. Munculnya perusahaan baru dan sejenis menjadi pemicu perusahaan untuk bersaing semakin ketat sehingga tidak banyak perusahaan yang dapat mempertahankan dalam menjalankan usaha-usaha mereka. Apabila

perusahaan tidak dapat mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tepat, maka dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang mana dapat menimbulkan resiko yang tinggi, sehingga pada akhirnya perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Lizal, 2002 dalam Suprobo et.al, 2006). Oleh karena itu, apabila terjadi *financial distress* dalam perusahaan manajemen perusahaan harus cepat tanggap dan melakukan berbagai cara agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga.

Menganalisis faktor penyebab terjadinya kebangkrutan dilakukan untuk mengetahui peringatan awal dari kebangkrutan. Kebangkrutan atau kegagalan yang dialami perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian negara. Hal ini dikarenakan tidak sedikit persentase dari pembiayaan investasi di Indonesia akan terus berkurang, penyerapan tenaga kerja melambat sehingga dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Oleh karena itu sangat diperlukan analisis kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan di masa depan. Seperti yang dialami perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur dianggap mewakili kondisi industri di Indonesia yang memiliki jumlah populasi data yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki jenis aktivitas yang kompleks dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan dan memiliki tingkat kompetisi yang ketat. Perusahaan manufaktur mempunyai karakteristik padat

modal, dan merupakan sektor ekonomi yang paling banyak menyerap dana dari masyarakat, memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor lainnya. Sangat memungkinkan dalam hal ini bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor juga merasa aman untuk memberikan pinjaman (Sidartha, 2017). Mengingat besarnya pengaruh yang timbul jika terjadi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur maka diperlukan analisis sedemikian rupa, sehingga *financial distress* dan kemungkinan kebangkrutan dapat dideteksi lebih awal untuk selanjutnya dapat menentukan arah kebijakan di masa mendatang.

Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada sektor industri barang konsumsi. Hal ini karena, perusahaan yang bergerak dalam bidang ini cukup diminati oleh para investor sebab telah dibuktikan melalui daya tahan sektpr manufaktur terutama ditopang sektor konsumsi yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumsi juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri kimia dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur untuk menginvestasikan dana milik mereka (Indraswari, 2017). Karena itulah penulis memilih perusahaan manufaktur pada sektor industri brang konsumsi sebagai batasan penelitian.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah penerapan *Corporate Governance*. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2002) dalam Hanifah (2013) menyatakan bahwa tatakelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola perusahaan), pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal maupun eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh *stakeholders* dalam perusahaan. Adanya nilai tambah bagi *stakeholders* ini akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan (Fachrudin, 2008).

Kelemahan dalam penerapan *Corporate governance* merupakan salah satu penyebab utama kerawanan ekonomi yang mengakibatkan memburuknya perekonomian di negara-negara Asia tahun 1997 dan 1998 (Husnan, 2001). Beberapa elemen yang digunakan pada penerapan *corporate governance* diantaranya kepemilikan institutional, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan serta jumlah dewan direksi dalam perusahaan.

Financial distress akan dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, karena dari kinerja perusahaan tersebut yang akan menentukan bagaimana kesehatan perusahaan dilihat dari berbagai aspek. Jika kinerja perusahaan baik dan terus meningkat, maka *financial distress* akan jauh dari perusahaan tersebut. Menurut Masdupi (2005: 60) kepemilikan institusional yang besar seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya akan mendorong lebih optimalnya pengawasan terhadap aktivitas manajemen. Investor institusi turut

berperan dalam mengendalikan tindakan manajemen sehingga manajemen akan bersikap hati-hati dalam menjalankan usahanya dan akan memilih peluang investasi yang positif (Munthe, 2008:279). Semakin tingginya pengawasan yang dilakukan serta menurunnya biaya keagenan yang dikeluarkan, maka kemungkinan terjadinya kerugian pada perusahaan yang dapat mengakibatkan kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang semakin banyak akan membuat suatu perusahaan memiliki sistem pengelolaan yang semakin baik di dalam perusahaan tersebut. Emiraldi (2007) menyebutkan bahwa jumlah yang semakin banyak dari komisaris independen di suatu perusahaan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* dikarenakan semakin banyak pihak independen yang mengawasi manajemen perusahaan. Daily dan Dalton (1994) dalam Abdullah(2006) menyatakan adanya pengaruh independensi dewan komisaris dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Jumlah dewan direksi yang semakin besar akan meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* (Emiraldi, 2007). Jensen (1997) dalam Wardhani (2006) melalui penelitiannya berpendapat bahwa untuk perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang lebih banyak merupakan perusahaan yang termasuk dalam kategori sehat dan terhindar dari *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit jumlah dewan direksi.

Selain itu, *financial indicators* perusahaan juga dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti rasio likuiditas dan *leverage*. Hal ini disebabkan karena rasio rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (obligasi) finansial yang harus segera dilunasi (yang bersifat jangka pendek). Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) berhasil menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami *financial distress*.

Sedangkan *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. *Leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dan tidak disertai dengan pengelolaan yang optimal akan dapat memperbesar kemungkinan *financial distress*. Berdasarkan penelitian Seoki et.al, (2010), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan berdampak pada *financial distress* yang semakin tinggi pula.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat

ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Menurut Rajan dan Zingales (1995) dalam Supriyanto dan Falikhatun(2008), perusahaan yang memiliki total asset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, terlihat bahwa masih terdapat hasil penelitian yang beragam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan instutional terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017?
2. Bagaimana pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017?
3. Bagaimana pengaruh jumlah dewan direksi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017?

4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institutional terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah dewan direksi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017.
5. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017.

6. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

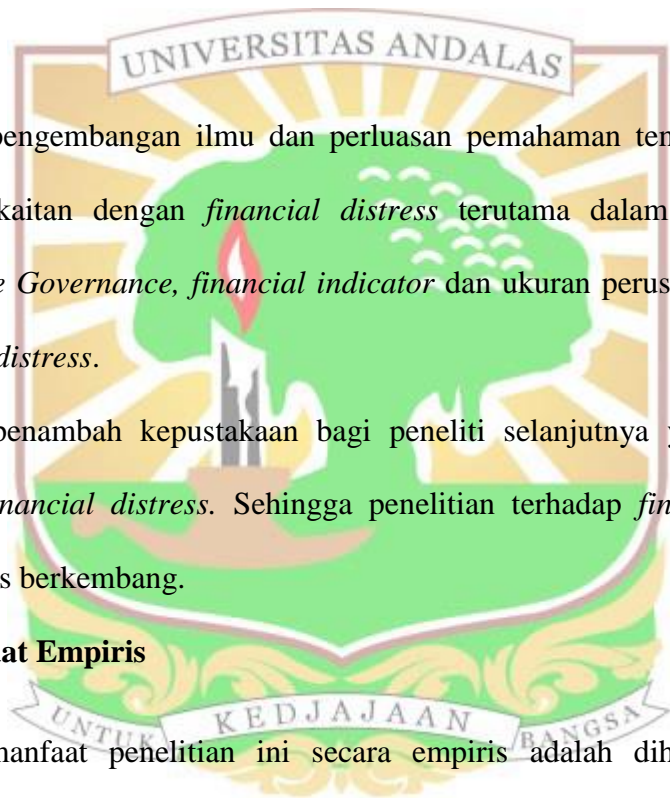
Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah diharapkan dapat dijadikan :

1. Sebagai pengembangan ilmu dan perluasan pemahaman tentang keuangan yang berkaitan dengan *financial distress* terutama dalam hal pengaruh *Corporate Governance*, *financial indicator* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Sebagai penambah kepustakaan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress*. Sehingga penelitian terhadap *financial distress* dapat terus berkembang.

1.4.2 Manfaat Empiris

Adapun manfaat penelitian ini secara empiris adalah diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Perusahaan, diharapkan dapat mendorong perusahaan-perusahaan untuk selalu berlaku transparan dalam menyajikan dan menginformasikan atas laporan keuangan perusahaan serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.



2. Investor, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan dapat dijadikan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis membatasi ruang lingkup penelitian, dimana penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2017.. Ruang lingkup yang diteliti adalah *Corporate Governance* (Kepemilikan Institutional, Komisaris Independen dan Dewan Direksi), *Financial Indicator* (Likuiditas dan *Leverage*), dan Ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang penulis lakukan terdiri dari bab-bab yang tergabung dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN Merupakan bab yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan ruang lingkup serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI Dalam bab ini dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan model kerangka konseptual yang akan dipedomani dalam tahapan pengolahan data.

BAB III METODE PENELITIAN Dalam bab ini dibahas desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasionalnya dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP dalam bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian. Selain itu, disajikan implikasi penelitian, keterbatasan dan saran-saran yang menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

